

BAB IV

PENUTUP

Pada Bab IV ini penulis memaparkan kesimpulan dan relevansi tentang konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson. Ada pun penarikan kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis sampaikan dalam bab satu karya tulis skripsi ini yaitu, “Apa itu konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson?” dan “Unsur-unsur apa saja yang membentuk konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson?”. Relevansi pemikiran Henri Bergson mengenai kehendak bebas penulis kaitkan dengan etika.

4.1 KESIMPULAN

Konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson dibentuk dari unsur intuisi, intensitas dan *durée*. Kehendak bebas adalah pengenalan keseluruhan kepribadian yang utuh dan unik yang membuat manusia tahu tentang sesuatu yang akan dia lakukan.¹ Pengenalan akan pribadi yang demikian hanya dapat terjadi ketika seseorang mengamati realitas diri secara langsung. Pengenalan akan realitas secara langsung terjadi dalam pengenalan intuisi.² Intuisi adalah metode untuk mengetahui realitas secara langsung dan membiarkan realitas tersebut menampakkan diri sebagaimana adanya.³

¹ Lih. 3.4.4. *Tindakan Bebas*

² Lih. 3.2.1. *Intuisi*

³ *Ibid.*

Konsep kehendak bebas terbentuk atas unsur intuisi, intensitas dan *durée*. Intensitas dan *durée* merupakan realitas dimana kehendak bebas terjadi. Sementara intuisi adalah metode pengenalan untuk mengetahui intensitas dan *durée*. Ketiga unsur tersebutlah yang membentuk konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson.

Realitas kepribadian, sebagai sumber kehendak, termasuk dalam kriteria intensitas. Intensitas adalah realitas yang jamak, unik, jelas dan utuh.⁴ Intensitas sering disalah-mengerti sebagai keluasan karena dikenali melalui intelek. Intensitas dan keluasan adalah realitas yang berbeda. Untuk mengenali intensitas yang sesungguhnya diperlukan pengenalan intuisi.

Durée adalah pengertian waktu yang sejati. Sifat *durée* adalah kualitatif, tidak terukur dan tidak dapat direpresentasikan secara simbolis dalam konsep ruang.⁵ Pengenalan akan *durée* hanya dapat dikenali melalui intuisi. Adapun *temps* sebagai bentuk kekeliruan memahami waktu. Kekeliruan dalam mengerti waktu terjadi karena peran intelek. Intelek menyimbolkan waktu dengan konsep ruang.⁶

Kehendak bebas, intensitas dan *durée* terhubung oleh intuisi. Ketiga hal tersebut adalah realitas yang dikenali melalui intuisi. Namun dalam pemahaman umum terjadi kekeliruan mengenal realitas tersebut. Kehendak bebas, intensitas dan *durée* dikenali melalui intelek. Dengan pengenalan intelek kehendak menjadi tidak bebas,⁷ keluasan dianggap sebagai intensitas⁸ dan *temps* dianggap sebagai

⁴ Lih. 3.2. INTENSITAS

⁵ Lih. 3.3.3. *Durée*

⁶ Lih. 3.3.2. *Durée dan Rangkaian Ruang*

⁷ Lih. 3.4.3.2. Determinisme fisik

durée.⁹ Intelek menyebabkan ketiga realitas tersebut menjadi tidak utuh dan terdeterminis. Ketika pengelakan tersebut terdeterminis oleh karena pemahaman yang tidak utuh kehendak menjadi tidak bebas. Kehendak harus dilepaskan dari determinisme agar dapat bebas. Pelepasan kehendak dari determinisme hanya dapat terjadi ketika realitas dikenali melalui intuisi.

4.2. TANGGAPAN KRITIS

Pemikiran Henri Bergson mengenai kehendak bebas menjadi suatu konsep yang khas. Kekhasan tersebut terletak pada penggunaan intuisi untuk memahami kehendak bebas. Dengan ini Bergson secara tidak langsung menyatakan bahwa intelek tidak mampu mengenali kehendak. Namun apakah benar bahwa intuisi berbeda dari intelek? Atau intuisi justru menjadi bagian dari intelek? Intuisi memang terpisah dari intelek karena perbedaan sifatnya. Jika disejajarkan intuisi dapat juga disebut sebagai naluri atau insting. Naluri dimiliki oleh manusia dan juga binatang sedangkan intelek hanya dimiliki oleh manusia. Sehingga intelek membedakan manusia dengan binatang. Jika pengenalan sejati didapat dari intuisi, maka intelek merupakan sebuah kemalangan bagi manusia.¹⁰ Bertrand Russell berkomentar demikian mengenai intuisi; naluri terlihat paling banter pada semut lebah dan Bergson.¹¹

⁸ Lih. 3.2.3.1. Sensasi Representatif

⁹ Lih. 3.3.2. *Durée dan Rangkaian Ruang*

¹⁰ BETRAND RUSSELL, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. 1032.

¹¹ *Ibid.*

Namun komentar Bertrand Russell atas intuisi Henri Bergson tersebut bagi penulis merupakan hal yang keliru. Russell keliru memahami maksud Bergson memunculkan ide tentang intuisi. Russell menganggap bahwa ide tentang intuisi yang dimunculkan Bergson menggantikan peran intelek. Sedangkan maksud Bergson memunculkan ide tentang intuisi adalah untuk merekonstruksi pengenalan intelek.¹² Dengan memunculkan intuisi dalam mengenal realitas, Bergson ingin agar segala sesuatu tidak hanya dinilai berdasarkan intelek, melainkan harus dinilai secara keseluruhan tanpa ada konsep yang membatasi. Pembatasan oleh intelek dalam mengenali atau menilai realitas inilah yang bagi Bergson perlu direkonstruksi. Rekonstruksi pengenalan tersebut bertujuan agar dalam tindakannya manusia tidak terbatas pada penilaian intelek saja.

4.3. RELEVANSI

Kehendak bebas menjadi dasar dari tindakan. Namun perlu ada perbedaan antara tindakan manusia yang didasari oleh tindakan dan didasari oleh kondisi biologis manusia. Detak jantung, nafas, kedipan mata dan sebagainya adalah tindakan yang didasari oleh kondisi biologis manusia. Sementara tindakan manusia yang didasari oleh kehendak antara lain menahan lapar, menahan haus, memilih menu makanan dan lain sebagainya. Tindakan yang didasari oleh kehendak manusia membawa suatu pertanggungjawaban.

Filsafat tentang tindakan disebut sebagai etika. Secara umum etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan

¹² Lih. 3.1.2. *Intuisi*

dengan moralitas.¹³ Etika mulai ketika seseorang merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontannya.¹⁴ Dengan demikian etika dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia sejauh berkaitan dengan norma.¹⁵

Konsep kehendak bebas Henri Bergson, yang didasarkan pada intuisi, menunjukkan bahwa kehendak merupakan dasar untuk bertindak. Tindakan dari kehendak bukanlah aktivitas biologis melainkan aktivitas batin. Tindakan khas manusia tersebut dapat disebut sebagai tindakan moral. Pada binatang suatu keharusan merupakan keharusan alamiah.¹⁶ Sementara pada manusia selain keharusan alamiah ada keharusan moral. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut norma-norma.¹⁷ Melalui konsep metafis kehendak bebas Henri Bergson dapat kita lihat adanya relevansi antara konsep kehendak bebas tersebut dengan etika. Tindakan bermoral mengandaikan adanya kehendak bebas. Tanpa kehendak bebas suatu tindakan tak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dalam menentukan suatu tindakan kebebasan menjamin 'penentuan oleh aku', dimana 'aku' adalah subyek dan sekaligus adalah obyek dari pilihan tindakan.¹⁸

Ada dua tipe teori etika yang berbeda yaitu etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika kewajiban mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral

¹³ KEES BERTENS, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, 17.

¹⁴ *Ibid.*, 26.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ KEES BERTENS, *Etika*, 1993, 16.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 120.

yang berlaku untuk perbuatan kita.¹⁹ Dalam etika kewajiban tindakan manusia harus disesuaikan dengan norma moral yang berlaku.²⁰ Etika keutamaan lebih menyoroti perbuatan satu demi satu, apakah tindakan tersebut sesuai dengan norma-norma moral atau tidak.²¹ Akan tetapi titik berat etika keutamaan bukan pada norma moral itu sendiri, seperti dalam dalam etika kewajiban, melainkan lebih menitikberatkan pada manusia itu sendiri.²² Apabila dirumuskan dalam sebuah pertanyaan dalam etika kewajiban tindakan manusia didasari untuk menjawab “saya harus melakukan apa?” sementara etika keutamaan menjawab “saya harus menjadi orang yang bagaimana?”.²³

Dari dua tipe teori etika tersebut konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson memiliki relevansi dengan etika keutamaan. Etika keutamaan menekankan tindakan manusia didasari oleh pilihan dari dalam diri sendiri. Dalam etika keutamaan norma moral tetap berlaku hanya saja yang ditekankan adalah pilihan manusia untuk mengikuti norma tersebut atau tidak. Dalam etika keutamaan kehendak bebas memiliki peran untuk mendorong seseorang bertindak sesuai norma. Konsep kehendak bebas Henri Bergson dapat diterapkan untuk menentukan pilihan tindakan moral. Hasil pilihan tersebut adalah tindakan yang menunjukkan kualitas diri seseorang.

¹⁹ *Ibid.*, 224.

²⁰ KEES BERTENS, *Etika*, 1993, 224.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku Henri Bergson

BERGSON, HENRI, *Time And Free Will: An Eassay On The Immediate Data Of Cosciounees*, diterjemahkan oleh F. L. Pogson, Dover Publications, Inc., Mineola, New York, 2001.

_____, *Creative Mind*, Philosophical Library, New York, 1946

Buku-buku Tentang Henri Bergson

BARNAD, G. WILLIAM, *Living Consciousness: The Metaphysical Vision of Henri Bergson*, Sunny Press, Albany, 2011.

KELLY, MICHAEL R. (ed.), *Bergson And Phenomenology*, Palgrave Macmillan, New York and Hampshire, 2010

LACEY, A. R., *Bergson The Argument Of The Philosophers*, Routledge, London and New York, 1994.

MULLARKEY, JOHN, *Bergson And Philosophy*, Edinburgh University Press, London, 2002.

PEARSON, KEITH ANSELL, *Philosophy And The Adventure Of The Virtual: Bergson And The Time Of Life*, Routledge, London, 2002.

SCHARFSTEIN, BEN-AMI, *Roots Of Bergson Philosophy*, Columbia University Press, New York, 1943.

Buku-buku Pendamping Skripsi

AIKEN, HENRY D., *Abad Ideologi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2002.

AQUINAS, ST. THOMAS, *Summa Theologicae vol. 11*, Blackfriars London, 1970.

ARISTOTLE, *The Nichomachean Ethics of Aristotle*, Everyman's Library, London, 1949.

AUGUSTINE, *On the Free Choice of the Will*, Cambridge University Press, Cambridge, 2010.

BERTENS, KEES, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.

- _____, *Filsafat Barat kontemporer Perancis*, Gramedia, Jakarta, 2001.
- DESCARTES, RENÉ, *Meditations*, Charles Scribner's Sons, New York, 1927.
- DILMAN, ILHAM, *Free Will An Historical And Philosophical Introduction*, Routledge, London, 1999.
- FALMAGNE, JEAN-CLAUDE, *Elements Of Psychophysical Theory*, Oxford University Press inc., New York, 1985.
- FAZIO, MARIANO, and FRANCISCO FERNANDEZ LABASTIDA, *A New History of Contemporary Philosophy*, Scepter Publisher, Inc., New York, 2011.
- HADIWIJONO, HARUN, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta, 1980.
- _____, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1980.
- HUME, DAVID, *An enquiry concerning human understanding*, Oxford University Press, Oxford, 2007.
- KANT, IMMANUEL, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Cambridge University Press, Cambridge, 1997.
- PLATO, dialog 'Phaedrus' dalam buku; *Phaedrus and Letters VII and VIII*, Penguin Classics, London, 1973.
- RUSSELL, BETRAND, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- SPINOZA, BENEDICTUS, *Ethics*, Hafner, New York, 1960.
- WICKS, ROBERT, *Modern French Philosophy*, One World Publication, Oxford, 2003.

Refrensi

- BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2002.